

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan kepada data yang telah dikumpulkan dan dibahas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Pada Masyarakat Baduy telah memiliki kebutuhan belajar aktual. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sebagian kecil warga masyarakat yang telah berhasil mengentaskan diri dari kebutuhurufan melalui kegiatan belajar yang dilakukan di luar kerangka pendidikan sekolah.
- b) Orang Baduy dituntut untuk tetap melaksanakan pikukuh adatnya. Pelanggaran terhadap pikukuh akan dikenakan sanksi sesuai dengan derajat pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan pikukuh, Orang Baduy tak dibenarkan untuk mengikuti pendidikan sekolah, namun kalau ada masyarakat yang telah berhasil melek huruf melalui kegiatan belajar di luar sekolah, para pemuka adat tak memberi sanksi adat. Prinsipnya, asalkan keberhasilannya menjadi melek huruf itu tidak diperoleh melalui kegiatan belajar pada pendidikan sekolah.
- c) Gaya belajar yang dilakukan oleh masyarakat yang telah melek huruf berupa gaya belajar individual. Sumber-sumber belajar yang dimanfaatkannya berupa barang-barang bekas yang dibawa masyarakat pendatang, seperti bungkus rokok, bungkus mie, surat-surat dinas dari berbagai lembaga serta Carik Desa Kanekes.
- d) Ada dua faktor utama yang mempengaruhi Orang Baduy mau dan mampu membelajarkan dirinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari kesadaran masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan hasil dari

pengaruh interaksi masyarakat yang bersangkutan dengan masyarakat luar Baduy. Pihak masyarakat luar yang paling berperan dalam membelajarkan masyarakat yang bersangkutan adalah Carik (sekretaris) Desa Kenekes.

- e) Sebagian besar masyarakat yang telah melek huruf berasal dari Baduy Luar. Hal ini berarti ada keterkaitan antara lokasi tempat tinggal dengan kemauan untuk belajar. Penduduk yang tinggal menetap di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan luar Baduy cenderung memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan Masyarakat Baduy Luar berbentuk magang, sedangkan proses pembelajaran yang dilakukan Baduy Dalam hanyalah cukup dengan cara bertanya kepada pihak-pihak sumber belajar, terutama kepada masyarakat pendatang.
- f) Dilihat dari segi usia, sebagian besar masyarakat yang telah melek huruf berasal dari kelompok usia muda. Hal ini berarti bahwa penduduk usia muda di masyarakat yang bersangkutan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan generasi tuanya.
- g) Masyarakat Baduy yang telah melek huruf juga memiliki keterkaitan dengan frekuensi mobilitas masyarakat yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa penduduk yang sering bepergian ke luar Desa Kanekes memiliki motivasi belajar yang relatif lebih tinggi, jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya.
- h) Pendidikan anak bagi Masyarakat Baduy sepenuhnya merupakan tanggung jawab para orang tua. Bila ada perilaku anak yang menyimpang, maka pihak orang tualah yang dipersalahkan, sebab dinilai tak mampu mendidik anak.

- i) Transformasi nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut pola pikukuh, keterampilan maupun jenis pengetahuan lain senantiasa dilakukan oleh para orang tua dan “baris kolot” kepada generasi muda. Transformasi nilai-nilai budaya tersebut di atas dilakukan di rumah, di kebun, maupun pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti khitanan dan atau perkawinan.
- j) Masyarakat Baduy masih memiliki jenis kebutuhan belajar lain, terutama yang berkaitan dengan peningkatan dan penganekaragaman keterampilan agar memiliki nilai tambah komersial yang cukup tinggi.

Semua kesimpulan di atas, nampak jelas merupakan kegiatan pembelajaran yang telah dan nampaknya masih akan terus dilakukan oleh Masyarakat Baduy, terutama dalam jalur pendidikan luar sekolah.

## **2. Rekomendasi**

Setelah dikemukakan kesimpulan di atas, pada bagian berikut ini akan disajikan beberapa rekomendasi yang merupakan implikasi dari hasil penelitian yang telah dibahas. Implikasi yang diajukan pada tesis ini, pada dasarnya terdiri atas dua macam, yaitu implikasi yang bersifat teoritis dan implikasi praktis. Beberapa implikasi teoritis, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Perlunya identifikasi kebutuhan belajar aktual yang benar-benar fungsional bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan keaksaraan, perilaku hidup sehat dan keterampilan memanfaatkan hasil-hasil bumi.

- b) Program pembelajaran yang akan dilakukan hendaknya disesuaikan dengan referensi nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak merasa diintervensi pihak lain.
- c) Kegiatan pembelajaran bagi Masyarakat Baduy tak perlu memerlukan waktu dan tempat yang khusus, akan tetapi harus benar-benar sesuai dengan kegiatan sehari-hari mereka. Perlu adanya penelitian dan kajian ilmiah lebih lanjut mengenai relevansi nilai-nilai adat masyarakat setempat yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup, dialog antara orang tua dengan anak, dan sangsi yang bersifat mendidik kepada warga masyarakat yang melanggar pikukuh.

Sedangkan beberapa implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi pendidikan luar sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

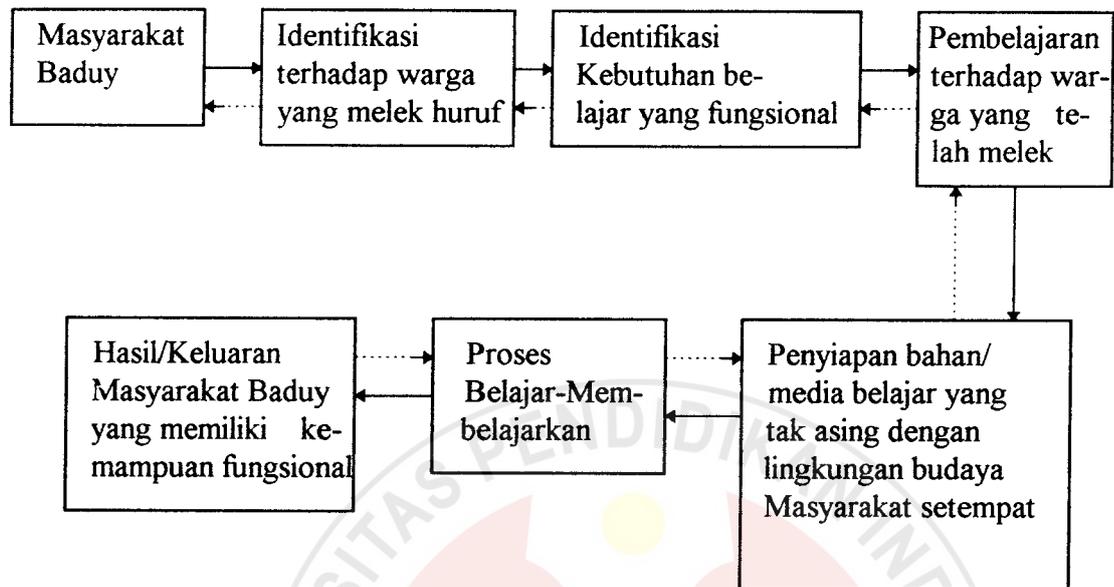
- a) Untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi masyarakat yang telah melek huruf, perlu adanya upaya pemberdayaan Carik Desa Kanekes (Bapak Ukang), sebab pihak luar yang secara langsung dapat diterima sebagai sumber belajar bagi masyarakat yang bersangkutan sampai saat ini hanyalah carik desa yang bersangkutan. Salah satu cara pemberdayaan Bapak Ukang tersebut, misalnya dengan memperbanyak bahan-bahan bacaan praktis yang berguna bagi kehidupan masyarakat setempat, seperti cara bercocok tanam, mempertinggi mutu kerajinan tangan dan perilaku hidup sehat. Dengan demikian, carik desa yang bersangkutan benar-benar akan menjadi mediator yang efektif dalam pemberdayaan Masyarakat Baduy. Selain itu, dalam rangka pemberdayaan carik desa yang bersangkutan, diharapkan pihak Seksi Dikmas

Kecamatan Leuwidamar, juga melakukan pelatihan khusus mengenai seluk beluk proses pemberantasan buta huruf bagi carik desa. Pelatihan kepada carik desa tersebut sangat penting, mengingat posisinya sebagai perwakilan pemerintah yang secara khusus di tempatkan di Desa Kanekes dan sekaligus telah dimanfaatkan Masyarakat Baduy sebagai sumber dan fasilitator belajar.

- b) Untuk menjaga agar tidak terjadi kecemburuan sosial dari masyarakat setempat terhadap masyarakat lain, selain carik desa, pihak lain yang perlu dimanfaatkan sebagai mediator untuk membelajarkan warga Baduy yang masih buta aksara adalah Masyarakat Baduy yang telah berhasil melek huruf. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat yang telah melek huruf agar mampu menjadi fasilitator bagi warga lain yang masih buta aksara adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan pembuatan bahan-bahan dan atau media belajar yang tak asing dengan lingkungan budaya masyarakat yang bersangkutan.
- c) Untuk lebih menggairahkan lagi semangat belajar di kalangan masyarakat yang bersangkutan, diharapkan kepada para pendatang dan pihak luar supaya lebih memperkaya lagi bahan-bahan dan atau media yang dapat digunakan untuk belajar, berupa bahan-bahan seperti halnya surat kabar, dan buku-buku yang relevan dengan kegiatan hidup penduduk sehari-hari (misalnya perilaku hidup sehat, cara berladang, jenis-jenis kerajinan tangan dan memasarkan hasilnya).
- d) Kepada para peneliti lain yang berminat, diharapkan agar dapat melakukan ujicoba model pembelajaran, sehingga melalui penelitian yang akan diujicobakan nanti akan diperoleh suatu model pembelajaran ideal yang telah teruji secara empirik bagi

Masyarakat Baduy sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang bersangkutan.

Adapun model pembelajaran yang disarankan untuk diujicobakan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 6 : Alur Model Pembelajaran yang perlu diujicobakan

